



---

## KEANEKARAGAMAN DAN STATUS KONSERVASI BURUNG DI KAWASAN GILI MENO, LOMBOK UTARA

Vivi Wardhani<sup>1\*</sup>, I Wayan Suana<sup>2</sup>, & Gito Hadiprayitno<sup>3</sup>

<sup>1,2,&3</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram,  
Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

\*Email: [viviwardhani99@gmail.com](mailto:viviwardhani99@gmail.com)

Submit: 23-04-2024; Revised: 26-05-2024; Accepted: 03-06-2024; Published: 30-06-2024

**ABSTRAK:** Kehadiran burung di Gili Meno berdampak positif pada aspek lingkungan karena burung berperan sebagai bioindikator kualitas lingkungan, pengendali hama, dan membantu proses penyerbukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2010, 2011, 2012, dan 2015 terjadi peningkatan jumlah burung di Kawasan Gili Meno, terutama burung dari famili Ardeidae. Dengan pesatnya pembangunan yang terjadi saat ini, diduga dapat mempengaruhi keberadaan burung di Gili Meno, sehingga perlu dilakukan monitoring terkait keanekaragaman dan status konservasi burung di Kawasan Gili Meno. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan status konservasi burung di Kawasan Gili Meno. Penelitian berlokasi di Gili Meno dan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara (*snowball sampling*) dan metode transek dikombinasi dengan titik hitung. Hasil pengamatan dianalisis menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesies burung yang ditemukan di Kawasan Gili Meno berjumlah 29 spesies terdiri dari 22 famili dengan indeks keanekaragaman 2,8. Status konservasi sebagian besar dari semua burung (97%) di Kawasan Gili Meno tergolong “*least concern*” menurut IUCN dan tergolong spesies yang statusnya “tidak dilindungi” berdasarkan P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018. *Acridotheres javanicus* dengan status *vulnerabel* berdasarkan IUCN dan spesies *Thalassaeus bergii* dilindungi berdasarkan P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018.

**Kata Kunci:** Burung, Gili Meno, Keanekaragaman, Status Konservasi.

**ABSTRACT:** The presence of birds in Gili Meno has a positive impact on environmental aspects as birds serve as bioindicators of environmental quality, pest controllers, and aid in pollination processes. Based on research conducted in 2010, 2011, 2012, and 2015, there has been an increase in bird populations in the Gili Meno area, particularly birds from the Ardeidae family. With rapid development currently underway, it is suspected to affect the presence of birds in Gili Meno, necessitating monitoring of bird diversity and conservation status in the area. This study aims to assess the diversity and conservation status of birds in the Gili Meno area. The research was conducted on Gili Meno from May to June 2022. Data collection utilized snowball sampling for interviews and transect methods combined with point counts. Observational data were analyzed using the Shannon-Wiener diversity index. The results indicate a total of 29 bird species found in the Gili Meno area, belonging to 22 families, with a diversity index of 2.8. The conservation status of most birds (97%) in the Gili Meno area is categorized as “*least concern*” according to IUCN criteria and classified as “*unprotected*” species under P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018. *Acridotheres javanicus* is listed as *vulnerable* by IUCN, while *Thalassaeus bergii* is protected under P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018.

**Keywords:** Birds, Gili Meno, Diversity, Conservation Status.

**How to Cite:** Wardhani, V., Suana, I. W., & Hadiprayitno, G. (2024). Keanekaragaman dan Status Konservasi Burung di Kawasan Gili Meno, Lombok Utara. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 1017-1029. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i1.11389>



## PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang oleh warga lokal disebut dengan Gili. Gili yang menjadi daya tarik wisatawan di Pulau Lombok salah satunya adalah Gili Matra. Gili Matra terdiri dari tiga Gili yaitu Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Ayer. Gili Trawangan merupakan Gili terbesar dengan luas sekitar 340 hektar, Gili Ayer 175 hektar, dan Gili Meno 150 hektar (Hadiprayitno, 2015).

Gili Meno merupakan salah satu lokasi wisata yang populer di Lombok Utara khususnya di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang. Hal yang menjadi daya tarik Gili Meno adalah keindahan laut dan adanya Danau Air Asin yang terletak di sebelah barat daya pulau Gili Meno. Selain menjadi kawasan wisata bahari, Gili Meno merupakan habitat bagi beberapa makhluk hidup khususnya bagi spesies burung air yang berhabitat di sekitar Danau Gili Meno.

Burung merupakan anggota kelompok hewan bertulang belakang yang memiliki karakteristik bulu dan sayap yang memenuhi hampir seluruh bagian tubuhnya. Burung memiliki kemampuan distribusi populasi yang sangat luas dan menempati berbagai tipe habitat. Sementara itu, ekosistem mangrove yang berada di sekitar Danau Gili Meno menjadi salah satu habitat bagi berbagai spesies burung untuk beraktifitas seperti mencari makan, bertengger, membuat sarang, dan sebagainya. Selain ekosistem mangrove, ekosistem danau, pemukiman, dan pesisir pantai juga menjadi habitat bagi berbagai spesies burung.

Kehadiran burung di Gili Meno berdampak positif pada aspek lingkungan karena burung berperan sebagai bioindikator kualitas lingkungan karena memiliki hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya, maka dapat diketahui apakah lingkungan tersebut mendukung kehidupan suatu organisme atau tidak (Iswandaru *et al.*, 2018; Sofiana *et al.*, 2023). Selain itu, burung mempunyai manfaat yang cukup besar bagi masyarakat, antara lain membantu mengendalikan serangga hama, membantu proses penyerbukan bunga, mempunyai nilai ekonomi, estetika serta mempunyai manfaat yang besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena perannya di dalam rantai makanan (Rohiyani *et al.*, 2014). Pada aspek ekonomi dan pariwisata burung menjadi daya tarik di bidang *birdwatching* karena dengan keanekaragaman spesies burung di Gili Meno mampu mendatangkan turis lokal maupun mancanegara. Akan tetapi pesatnya pembangunan yang dilakukan dengan tujuan sebagai penunjang pariwisata di Gili Meno saat ini memungkinkan untuk mempengaruhi habitat bagi beberapa spesies burung untuk beraktifitas seperti mencari makanan dan bersarang. Khususnya pada habitat mangrove bagi beberapa spesies burung air.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2015, dua spesies burung yang diamati dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/201. Burung yang dilindungi yaitu *Nycticorax*

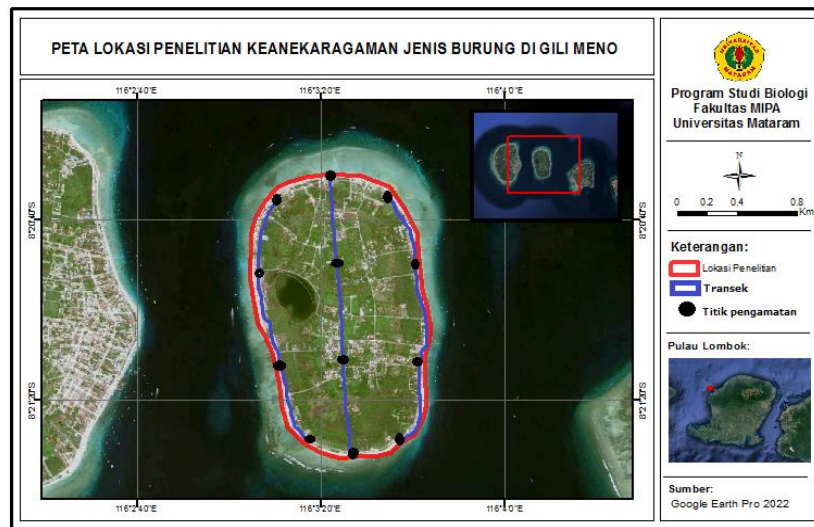
*caledonicus* dan *Haliastur indus*. Spesies tersebut paling sering dijumpai pada habitat mangrove di Gili Meno. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman dan status konservasi burung di Kawasan Gili Meno mengingat pesatnya pembangunan yang terjadi saat ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna terkait keanekaragaman jenis burung di Gili Meno, Lombok Utara.

## METODE

Deskripsi studi lapangan yang dilakukan untuk menilai keanekaragaman spesies burung dan status konservasi di Gili Meno. Dengan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi langsung di habitat alami burung-burung yang ada di Gili Meno, Lombok Utara. Untuk mengetahui nilai indeks keanekaragaman dilakukan pendekatan kuantitatif dengan menghitung indeks keanekaragaman Shannon-Wiener.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei & Juni 2022 selama 10 hari di Kawasan Gili Meno, Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Gili Meno, Lombok Utara.

## Prosedur Kerja

Metode yang digunakan dalam menentukan keanekaragaman burung di Kawasan Gili Meno adalah metode transek dikombinasikan dengan metode titik hitung (Bibby *et al.*, 2000). Pengumpulan data dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dengan menyusuri titik hitung di sepanjang transek. Waktu yang dibutuhkan untuk menyusuri satu transek adalah 60 menit dengan pengamatan pada masing-masing titik selama 10 menit. Pengambilan data pada masing-masing titik dilakukan selama 10 hari, yaitu pada pagi hari pukul 07.00-10.00 WITA dan sore hari pukul 15.00-18.00 WITA. Jarak antara titik pengamatan satu dengan lainnya yaitu 250 meter. Metode yang digunakan untuk menentukan keberadaan dan status konservasi burung di Kawasan Gili Meno



adalah metode wawancara dan berdasarkan data dari IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi. Wawancara terkait keberadaan jenis burung dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.

### **Analisis Data**

Indeks keanekaragaman yang digunakan pada penelitian ini adalah indeks keanekaragaman Shannon-Wiener untuk mengetahui komposisi tiap individu pada suatu spesies yang terdapat dalam suatu komunitas. Rumus indeks keanekaragaman Shannon-Wiener berikut ini.

$$H' = -\sum\{(ni/N) \ln (ni/N)\}$$

#### **Keterangan:**

- H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener;  
ni = Jumlah individu spesies ke-i; dan  
N = Jumlah total individu dari seluruh spesies.

Setiap burung yang dijumpai dan diidentifikasi jenisnya kemudian dicatat waktu perjumpaan dan jumlahnya. Data perjumpaan burung tersebut kemudian diringkas, lalu dihitung kelimpahannya menggunakan indeks kelimpahan. Kelimpahan relatif spesies digunakan untuk mengetahui kepadatan suatu spesies burung yang berada di suatu kawasan. Rumus kelimpahan relatif spesies berikut ini.

$$pi = ni/N \times 100\%$$

#### **Keterangan:**

- pi = Proporsi individu dari spesies ke-i.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keanekaragaman Burung**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, jumlah spesies burung yang diidentifikasi sebanyak 29 spesies dari 22 famili. Indeks keanekaragaman burung di Kawasan Gili Meno yaitu 2,8 berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1. Sebanyak 29 spesies burung yang ditemukan tersebar pada beberapa habitat seperti di pinggir pantai, padang rumput, pemukiman, dan mangrove. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini memiliki nilai keanekaragaman 2,8.

No.	Famili	Spesies	Nama Lokal	KR[%]	Status			Habitat			Keberadaan	
					IUCN	P. 106	PP	PR	PM	M		
1	Alcedinidae	<i>Halcyon chloris</i>	Cekakak Sungai	0,81	LC	TD	✓	✓			TP	
		<i>Halcyon sanctus</i>	Cekakak Suci	2,96	LC	TD	✓			✓	TP	
2	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walek Linchi	3,63	LC	TD	✓	✓		✓	TP	
		<i>Burtonides striata</i>	Kokokan Laut	0,81	LC	TD				✓	TP	
3	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul Kecil	0,40	LC	TD				✓	TP	
		<i>Egretta sacra</i>	Kuntul Karang	0,67	LC	TD				✓	TP	
		<i>Nycticorax nycticorax</i>	Kowak Malam Abu	0,27	LC	TD				✓	TP	
4	Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekap Babi	4,17	LC	TD	✓				TP	
		<i>Lalage suevii</i>	Kapasas Sayap Putih	3,63	LC	TD		✓		✓	TP	
6	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus macrorhynchus</i>	Cabak Maling	0,14	LC	TD				✓	TP	
7	Cisticolidae	<i>Cisticola sepium</i>	Cinenen Jawa	0,27	LC	TD	✓			✓	TP	
8	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur Biasa	11,44	LC	TD	✓			✓	P	
		<i>Trocorax vernans</i>	Punai Gading	3,90	LC	TD	✓			✓	P	
9	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut Alang-Alang	1,62	LC	TD			✓		TP	
10	Estrilidae	<i>Lonchura pallida</i>	Bondol Kepala Pucat	5,38	LC	TD	✓		✓		TP	
11	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-Layang Asia	1,21	LC	TD	✓			✓	TP	
		<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-Layang Batu	2,56	LC	TD				✓	TP	
12	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet Kelabu	1,88	LC	TD			✓		TP	
13	Laridae	<i>Thalasseus bergii</i>	Dara Laut Jambul	0,14	LC	D	✓				TP	
14	Meliphagidae	<i>Lichmera indistincta</i>	Isap Madu Australia	4,58	LC	TD	✓			✓	TP	
15	Meropidae	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-Kirik Laut	0,27	LC	TD			✓		TP	
16	Monarchidae	<i>Hypothymis azurea</i>	Kekicap Ranting	0,27	LC	TD	✓				TP	
17	Neotiniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung Madu Sriganti	7,94	LC	TD	✓			✓	TP	
18	Pachycephalidae	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancolan Bakau	0,54	LC	TD					✓	TP
19	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja Erasia	7,54	LC	TD	✓		✓	✓	TP	
		<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	19,65	LC	TD	✓			✓	TP	
20	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerukok	5,11	LC	TD	✓			✓	P	
		<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak Kerbau	3,10	VU	TD	✓				P	
22	Zosteropidae	<i>Zosterops chloris</i>	Kacamata Laut	5,11	LC	TD	✓			✓	P	
Jumlah		22	29	100%								

**Keterangan:** □ = Ditemukan; KR (%) = Kelimpahan Relatif; IUCN = *International Union for Conservation of Nature*; LC = *Least Concern*, VU = *Vulnerable*; TD = Tidak Dilindungi; D = Dilindungi; PP = Pinggir Pantai; PR = Padang Rumput; PM = Pemukiman; M = Mangrove; TP = Tidak Dipelihara; dan P = Dipelihara.

**Gambar 2. Keanekaragaman dan Status Konservasi Burung di Kawasan Gili Meno.**

Pada Tabel 1 terlihat bahwa perjumpaan spesies terbanyak terjadi pada tahun 2015 dalam kurun waktu penelitian selama tiga tahun. Sedangkan perjumpaan spesies terendah pada tahun 2010 dengan penelitian selama satu bulan.

**Tabel 1. Keanekaragaman Burung di Kawasan Gili Meno Tahun 2010-2022.**

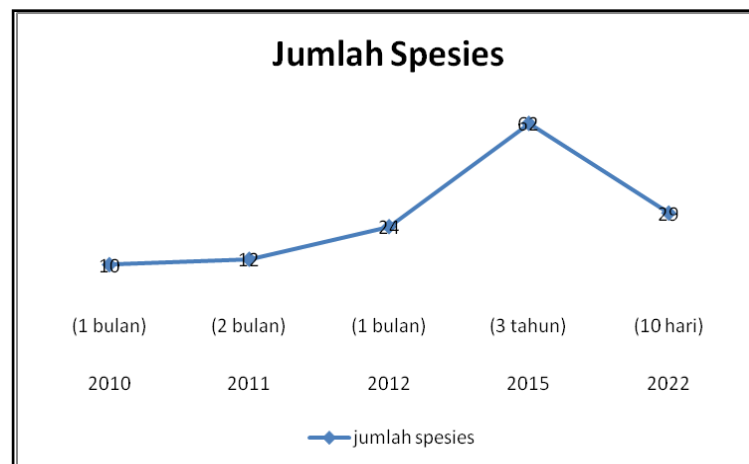
No.	Nama Spesies	Tahun & Waktu Penelitian				
		2010	2011	2012	2015	2022
		1 Bulan	2 Bulan	1 Bulan	3 Tahun	10 Hari
1	<i>Acridotheres javanicus</i>	-	-	-	□	□
2	<i>Actitis hypoleucos</i>	□	□	□	□	-
3	<i>Alcedo coerulescens</i>	-	-	-	□	-
4	<i>Anas gibberifrons</i>	□	□	-	□	-
5	<i>Anthus novaeseelandiae</i>	-	-	-	□	-
6	<i>Apus pacificus</i>	-	-	-	□	-
7	<i>Ardea purpurea</i>	□	□	□	□	-
8	<i>Ardea sumatrana</i>	-	-	-	□	-
9	<i>Ardeola speciosa</i>	-	□	-	-	-
10	<i>Arenaria interpres</i>	-	-	-	□	-
11	<i>Artamus leucorhynchus</i>	-	-	-	□	□



No.	Nama Spesies	Tahun & Waktu Penelitian				
		2010	2011	2012	2015	2022
		1 Bulan	2 Bulan	1 Bulan	3 Tahun	10 Hari
12	<i>Butorides striata</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	<i>Calidris ruficollis</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
14	<i>Caprimulgus affinis</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
15	<i>Caprimulgus macrurus</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	<i>Centropus bengalensis</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	<i>Charadrius alexandrinus</i>	<input type="checkbox"/>	-	-	-	-
18	<i>Charadrius javanicus</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
19	<i>Charadrius mongolus</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
20	<i>Chlidonias hybrida</i>	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-
21	<i>Cinnyris jugularis</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22	<i>Collocalia linchi</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
23	<i>Egretta garzetta</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24	<i>Egretta sacra</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
25	<i>Esacus magnirostris</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
26	<i>Fregata ariel</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
27	<i>Halcyon chloris</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
28	<i>Halcyon sanctus</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
29	<i>Haliastur indus</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	-
30	<i>Himantopus himantopus</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	-	-	-
31	<i>Hirundo rustica</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
32	<i>Hirundo striolata</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
33	<i>Hirundo tahitica</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
34	<i>Hypothymis azurea</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
35	<i>Lalage sueurii</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
36	<i>Lanius schach</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
37	<i>Lichmera indistincta</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
38	<i>Lichmera lombokia</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
39	<i>Lonchura leucogastroides</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
40	<i>Lonchura pallida</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
41	<i>Lonchura punctulata</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
42	<i>Microcarbo melanoleucos</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
43	<i>Numenius phaeopus</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
44	<i>Nycticorax caledonicus</i>	-	<input type="checkbox"/>	-	<input type="checkbox"/>	-
45	<i>Nycticorax nycticorax</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
46	<i>Orthotomus sepium</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
47	<i>Pachycephala cinerea</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
48	<i>Passer montanus</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
49	<i>Phalacrocorax sulcirostris</i>	<input type="checkbox"/>	-	-	<input type="checkbox"/>	-
50	<i>Pluvialis squatarola</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
51	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
52	<i>Pycnonotus goiavier</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
53	<i>Spilopelia chinensis</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
54	<i>Taeniopygia guttata</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
55	<i>Thalasseus bergii</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
56	<i>Treron vernans</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
57	<i>Tringa brevipes</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
58	<i>Tringa glareola</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
59	<i>Tringa nebularia</i>	-	<input type="checkbox"/>	-	-	-
60	<i>Tringa totanus</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
61	<i>Turnix suscitator</i>	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
62	<i>Tyto alba</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-
63	<i>Zapornia fusca</i>	-	-	<input type="checkbox"/>	-	-

No.	Nama Spesies	Tahun & Waktu Penelitian				
		2010	2011	2012	2015	2022
		1 Bulan	2 Bulan	1 Bulan	3 Tahun	10 Hari
64	<i>Zosterops chloris</i>	-	-	☐	☐	☐
65	<i>Zosterops palpebrosus</i>	-	-	-	☐	-

**Keterangan:** ☐ = Ditemukan; dan - = Tidak Ditemukan.



**Gambar 3. Keanekaragaman Jumlah Spesies Burung di Kawasan Gili Meno Tahun 2010-2022.**

Berdasarkan Gambar 3, perbandingan jumlah spesies burung di Kawasan Gili Meno terjadi peningkatan dari tahun 2010 sampai 2015, dan penurunan pada tahun 2022.

Merujuk pada hasil penelitian, indeks keanekaragaman burung yang terdapat di Kawasan Gili Meno yaitu 2,8. Indeks keanekaragaman dan kestabilan suatu ekosistem berbanding lurus, semakin tinggi nilai indeks keanekaragaman maka semakin stabil pula suatu ekosistem tersebut. Berdasarkan hasil analisis, kelimpahan relatif burung dari data hasil pengamatan didapatkan nilai kelimpahan relatif burung tertinggi yaitu spesies *Pycnonotus aurigaster* dengan nilai 19,65%. Spesies burung dengan nilai kelimpahan relatif paling rendah yaitu spesies *Caprimulgus macrurus* dan *Thalasseus bergii* dengan nilai 0,14%. Seiring dengan pendapat Nurdin *et al.* (2021), keanekaragaman jenis burung di Indonesia seringkali dikaitkan dengan kondisi lingkungan. Kondisi habitat dari spesies *Pycnonotus aurigaster* yang terdapat di kawasan pinggir pantai Gili Meno merupakan pepohonan yang rindang dan tersebar hampir di seluruh kawasan pinggir pantai dan jauh dari pemukiman warga, hal ini yang menjadikan spesies yang hidup berkelompok tersebut sering dijumpai di Gili Meno. Selain spesies *Pycnonotus aurigaster*, spesies yang memiliki habitat sama seperti *Spilopelia chinensis* juga sering dijumpai di kawasan pinggir pantai Gili Meno. Sedangkan pada daerah pemukiman berbeda dengan habitat di pinggir pantai, tumbuhan yang berada pada daerah pemukiman yaitu tanaman sayuran seperti tomat, cabai, dan tanaman hias seperti bunga dan buah-buahan.

Perbedaan kondisi habitat tersebut berpengaruh terhadap rendahnya keanekaragaman burung yang dapat hidup pada kondisi tersebut. Burung-burung yang berasal dari famili Pycnonotidae merupakan burung pemakan biji-bijian,



madu, atau nektar serta burung yang sudah beradaptasi dan biasa berdekatan dengan manusia (Dewantara *et al.*, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa burung tersebut sudah beradaptasi pada habitat yang juga menjadi tempat tinggal penduduk.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah pemukiman dan danau memiliki kelimpahan spesies yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah pinggir pantai, perkebunan, dan padang rumput. Hal ini disebabkan oleh habitat burung yang sangat berdekatan dengan pemukiman warga sehingga pohon-pohon kurang rapat. Keadaan tersebut menyebabkan ketersediaan sumber makanan bagi burung tidak tercukupi. Sejalan dengan Muhammad & Reni (2019) yang berpendapat ketersediaan sumber makanan bagi burung dipengaruhi oleh faktor keberadaan vegetasi sebagai tempat bersarang. Habitat mangrove merupakan habitat yang mendukung ketersediaan makanan dan tempat bersarang bagi berbagai jenis burung. Aktivitas manusia mempengaruhi populasi burung dengan menyebabkan perubahan ruang dan waktu dalam kelimpahan dan distribusi burung di sepanjang pantai, dengan efek negatif yang diamati sepanjang tahun. Kehadiran manusia dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres pada burung, mengubah perilaku, dan pola makan mereka. Makanan burung di zona intertidal mungkin tidak terganggu oleh manusia, tetapi secara keseluruhan, gangguan manusia dapat mempengaruhi kelimpahan dan komposisi burung di daerah pesisir (Isabel *et al.*, 2015). Oleh sebab itu, kestabilan kondisi mangrove di sekitar Danau Meno yang semakin berkurang diakibatkan oleh pembangunan villa yang berada sangat berdekatan dengan Danau Meno. Akibat dari pembangunan villa tersebut, mangrove yang berada di sekitarnya banyak yang mati karena kondisi tanah yang bercampur dengan material pembangunan.

Berdasarkan data perbandingan keanekaragaman burung di Kawasan Gili Meno, dapat diketahui bahwa terdapat 40 spesies burung diantaranya 18 spesies burung migran musiman dan 12 diantaranya adalah spesies burung migran musiman yang ditemukan pada penelitian sebelumnya tetapi tidak ditemukan kembali pada penelitian saat ini. Spesies-spesies tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Spesies dominan yang tidak ditemui pada penelitian kali ini tetapi ditemukan pada penelitian sebelumnya yaitu berasal dari famili Ardeidae sebanyak 13 spesies. Enam spesies diantaranya *Himantopus himantopus*, *Ardea sumatrana*, *Nycticorax caledonicus*, *Chlidonias hybridus*, *Charadrius alexandrinus*, dan *Ardea alba* merupakan spesies yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018.

Berkurangnya jumlah spesies di sekitar Danau Meno berdasarkan penelitian tahun 2011 diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya habitat sebagai tempat beraktivitas, mencari makan, dan berkembang biak hilang. Hal ini terjadi karena kondisi mangrove yang terdegradasi akibat berkurangnya air danau yang terjadi karena penelitian dilakukan pada musim kemarau sehingga mengakibatkan berkurangnya sumberdaya yang ada di dalamnya (ikan). Sehubungan dengan hal tersebut, jenis burung air seperti *Ardea purpurea*, *Ardeola speciosa*, *Nycticorax caledonicus*, *Anas gibberifrons*, *Actitis hypoleucos*, *Tringa nebularia*, *Himantopus himantopus*, dan *Chlidonias hybridus* yang ditemukan





pada tahun 2011 oleh Hadiprayitno, sekarang burung tersebut tidak ditemukan di Gili Meno. Ada kemungkinan burung-burung yang tidak ditemukan pindah ke tempat lain yang memiliki sumberdaya makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor lain sebagai penyebab tidak ditemukannya beberapa jenis burung di Danau Meno adalah berkurangnya (rusaknya) ekosistem mangrove yang merupakan habitat utama bagi berbagai jenis burung terutama burung air. Penebangan hutan mangrove tidak hanya digunakan untuk pembukaan jalan saja, akan tetapi dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan bakar dan dialihfungsikan untuk pembangunan bungalow dan restoran.

Selain maraknya aktivitas manusia, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan panjang garis pantai yang cukup panjang sehingga memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup burung air terutama burung migran. Indonesia mendukung populasi burung migrasi dengan menyediakan habitat yang menguntungkan bagi para penghuni, seperti pegunungan Dieng, yang dianggap sebagai daerah burung yang penting secara global. Namun, ada kekhawatiran tentang status hutan yang tidak dilindungi di pegunungan Dieng dan proposal untuk memasukkannya ke dalam jaringan area konservasi Jawa. Ada juga runtuhnya populasi burung migran di seluruh dunia karena penangkapan ilegal di China, di mana burung-burung seperti Bunting bermata kuning dikonsumsi sebagai hidangan mewah di antara orang-orang kaya, yang menyebabkan eksploitasi berlebihan dan ancaman spesies burung (Steffen *et al.*, 2015).

Danau Meno merupakan salah satu habitat yang disinggahi oleh burung migran. Tetapi pada penelitian kali ini berkurangnya jumlah spesies burung migran juga disebabkan oleh waktu migrasi yang telah lewat. Waktu migrasi umumnya berlangsung pada bulan September-April. Sehingga pada penelitian kali ini spesies burung yang ditemui yaitu migran lokal seperti *Thalasseus bergii*, *Hirundo rustica*, *Halcyon sanctus*, dan *Merops philippinus*.

Rendahnya frekuensi pertemuan dengan spesies *Thalasseus bergii* dan *Hirundo rustica* dikarenakan spesies tersebut merupakan burung migran lokal yang setiap setahun sekali melewati wilayah garis pantai Gili Meno untuk beristirahat dan mencari makan. Spesies *Hirundo rustica* merupakan burung migran yang menggunakan habitat terbuka dan jaringan kabel sebagai tempat bertengger dan beristirahat setelah mencari pakan (Haryoko, 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei & Juni 2022 yang merupakan bukan musim migrasi, hal inilah yang mengakibatkan rendahnya pertemuan dengan spesies tersebut.

Rendahnya pertemuan dengan spesies *Caprimulgus macrurus* dikarenakan habitat dari spesies *Caprimulgus macrurus* yang berupa hamparan padang rumput terdegradasi oleh banyaknya pembangunan restoran dan hotel. Pengaruh kondisi lingkungan terhadap keanekaragaman burung dapat dilihat dari faktor lingkungan iklim dan kondisi habitat yang mempengaruhi perilaku bersarang burung. Kondisi lingkungan seperti vegetasi tempat burung bersarang dan mencari makan akan berpengaruh terhadap pola hidup, perilaku harian, dan siklus reproduksi burung tersebut (Ciptono *et al.*, 2017). Selain itu, keanekaragaman jenis burung di berbagai tipe Ruang Terbuka Hijau (RTH) juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitarnya, seperti kemiringan dan jumlah kendaraan yang dapat mempengaruhi keanekaragaman jenis burung di area tersebut (Prihandi &



Nurvianto, 2022). Pembangunan sedang banyak dilakukan di Gili Meno khususnya daerah hamparan padang rumput karena mengingat kondisi masyarakat yang terdampak virus Covid-19 tahun lalu menjadikan masyarakat saat ini sedang menata kembali perekonomian mereka dengan membuka kembali hotel dan restoran yang pernah ditutup akibat virus Covid-19.

### **Status Konservasi dan Keberadaan Burung**

Berdasarkan hasil wawancara, spesies burung yang dipelihara diantaranya adalah *Acridotheres javanicus* (kerak kerbau), *Zosterops chloris* (kacamata laut), *Pycnonotus goiavier* (merbah cerukcuk), *Oriolus chinensis* (kepuadang kuduk hitam), *Treron vernans* (punai gading), *Spilopelia chinensis* (tekukur biasa), dan beberapa dari genus *Agapornis* (*love bird*). Berdasarkan analisis status konservasi burung di Kawasan Gili Meno, salah satu dari 29 spesies burung yang ditemukan tergolong spesies yang dilindungi menurut P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018 yaitu *Thalasseus bergii* yang berdasarkan pengamatan memiliki frekuensi perjumpaan paling rendah jika dibandingkan dengan spesies lainnya, sedangkan 28 spesies lainnya tergolong tidak dilindungi. Selain itu, analisis status konservasi menurut IUCN salah satu dari 29 burung dengan status *Vulnerable* (VU) yang ditemui yaitu *Acridotheres javanicus*, sedangkan 28 spesies lainnya tergolong dalam *Least Concern* (LC).

Berdasarkan hasil wawancara, *Acridotheres javanicus* adalah spesies yang paling banyak dipelihara di Gili Meno. *Acridotheres javanicus* diburu atau ditangkap di Kawasan Gili Meno dan menurut hasil wawancara jumlahnya sudah semakin berkurang. Hal ini diketahui akibat dari kesadaran masyarakat yang kurang terhadap konservasi burung sehingga mereka terus menangkap burung tersebut untuk memenuhi hobi mereka. Berkurangnya jumlah *Acridotheres javanicus* selain karena ditangkap atau diburu, juga dikarenakan habitat aslinya yang semakin berkurang akibat perubahan kondisi lingkungan yang terjadi. Selain spesies *Acridotheres javanicus*, spesies *Treron vernans* juga diburu di Kawasan Gili Meno tetapi jumlahnya di alam masih banyak jika dilihat dari nilai kelimpahan relatifnya yaitu 3,90% dan status konservasinya tidak dilindungi. Karena status konservasinya yang tidak dilindungi, diharapkan warga ke depannya lebih sadar dengan status konservasi burung tersebut karena menurut hasil wawancara, selain memelihara burung dengan tujuan sebagai hobi dan hiburan, menurut salah satu responden ada pula yang memelihara dengan tujuan untuk dilombakan. Spesies burung yang dilombakan yaitu *Zosterops chloris*. Beberapa spesies burung dari genus *Agapornis* atau dikenal dengan sebutan *love bird* dipelihara dengan tujuan sebagai hiasan di restoran dan bungalow yang ada di Gili Meno.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai burung yang tidak pernah terlihat kembali di Gili Meno didapatkan informasi seperti burung Bertong (famili Megapodiidae) dan Belibis (famili Anatidae) yang pernah dijumpai di sekitar danau Gili Meno, tetapi saat ini tidak terlihat kembali. Sedangkan spesies seperti *Pycnonotus goiavier*, *Oriolus chinensis*, dan *Spilopelia chinensis* dibeli dan didatangkan dari Kota Mataram. Perilaku tersebut merupakan bukti rendahnya kesadaran warga mengenai pentingnya konservasi burung. Karena semakin tinggi permintaan burung mengakibatkan pedagang dan pemburu melakukan berbagai



upaya untuk memenuhi pasokan burung dan kurang memperhatikan prinsip konservasi (Mulyadi & Dede, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2020), tiga kategori yang sangat diperhatikan karena diperkirakan dapat berpotensi memasuki kategori kepunahan di masa depan yaitu kategori *Vulnerable* (VU), *Endangered* (EN), dan *Critically Endangered* (CR). Salah satu spesies yang diperdagangkan di wilayah lintas Sumatera, Lampung yaitu spesies *Acridotheres javanicus*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiawan *et al.* (2020) diketahui bahwa perburuan terhadap spesies ini sangat marak dan dikhawatirkan jumlah permintaan ke depannya semakin meningkat. Akibatnya akan berdampak pada jumlah spesies yang akan semakin berkurang dan lama-kelamaan menjadi punah.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: 57/KEPMEN-KP/2014 terdapat 3 zona yang telah diatur oleh pemerintah untuk melakukan beberapa kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan di Kawasan Gili Meno. Zona tersebut di antaranya adalah zona perlindungan, zona rehabilitasi, dan zona pelabuhan. Melalui peran pemerintah yang turut aktif dalam pengelolaan dan pembatasan kegiatan memberikan dampak positif bagi keseimbangan ekosistem seiring dengan meningkatnya pariwisata di Kawasan Gili Meno.

## SIMPULAN

Spesies burung di Kawasan Gili Meno berjumlah 29 spesies, yang termasuk dalam 22 famili dengan indeks keanekaragaman sebesar 2,8. Status konservasi sebagian besar dari semua burung (97%) di Kawasan Gili Meno tergolong “*Least Concern*” (LC) menurut IUCN *redlist* dan tergolong spesies yang statusnya “Tidak Dilindungi” berdasarkan P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018. Spesies *Acridotheres javanicus* dengan status *Vulnerabel* berdasarkan IUCN dan spesies *Thalassaus bergii* dilindungi berdasarkan P.106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018.

## SARAN

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi burung di Gili Meno masih sangat minim sehingga masih diperlukan pembekalan lebih lanjut terhadap masyarakat di Gili Meno terkait pentingnya keberadaan burung di alam dan kaitannya dengan lingkungan serta status konservasinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu, Dosen Pembimbing dan seluruh teman-teman (*Bird Study Club* Universitas Mataram & *Sesele Squad*) yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dilaksanakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bibby, C., Martin, J., & Stuart, M. (2000). *Expedition Field Techniques Bird Survey*. London: Expedition Advisory Centre.
- Ciptono, C., Aminatun, T., & Handziko, R. C. (2017). Pengaruh Faktor Lingkungan Klimatik dan Kondisi Habitat terhadap Perilaku Bersarang



- Burung Bondol Haji (*Loncura maja*). In *Seminar Nasional Biologi 2017* (pp. 27-38). Yogyakarta, Indonesia: Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewantara, I. K. T., Watiniasih, N. L., & Nuyana, I. N. (2015). Kekayaan Spesies Burung di Wilayah Desa Buahon, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dan di Hutan Hujan Dataran Tinggi Sekitarnya. *Jurnal Biologi Udayana: Jurnal Biologi*, 19(1), 34-38.
- Hadiprayitno, G. (2015). *Ekologi Burung Air Danau Meno*. Lombok Barat: Arga Puji Press.
- Haryoko, T. (2014). Persebaran dan Habitat Persinggahan Burung Migran di Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *Berita Biologi: Jurnal Ilmu-ilmu Hayati*, 3(2), 221-230. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v13i2.696>
- Iswandaru, D., Khalil, A. R. A., Kurniawan, B., Pramana, R., Febryano, I. G., & Winarno, G. D. (2018). Kelimpahan dan Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove KPHL Gunung Balak. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(01), 57-62. <https://doi.org/10.15294/ijc.v7i1.19001>
- IUCN. (2012). *IUCN Red List Categories and Criteria Version 3.1. Second Edition*. Gland, Switzerland and Cambridge. iv + 32pp. UK: IUCN.
- Kamp, J., Opper, S., Ananin, A., Durnev, Y., Gashev, S., Holzel, N., Mishchenko, A., Pessa, J., Smirenski, S., Strelnikov, E., Timonen, S., Wolanska, K., & Chan, S. (2015). Global Population Collapse in a Superabundant Migratory Bird and Illegal Trapping in China. *Conservation Biology*, 29(6), 1684-1694. <https://doi.org/10.1111/cobi.12537>
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57/KEPMEN-KP/2014 tentang Pembagian Zona Berkegiatan di Gili Meno, Lombok Utara*. 2014. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Mubarok, M. M., & Ambarwati, R. (2019). Keanekaragaman Burung di Kawasan Hutan Mangrove Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, 1(2), 54-63. <https://doi.org/10.26740/jrba.v1n2.p54-63>
- Mulyadi, A., & Dede, M. (2020). Perdagangan Burung di Kota Bandung (Antara Ekonomi, Keanekaragaman Hayati, dan Konservasi). *GEA: Jurnal Geografi*, 20(2), 105-112. <https://doi.org/10.17509/gea.v20i2.28828>
- Nurdin, N., Kosasih, D., Supartono, T., Ghojali, N., & Rahardian, H. (2021). Keanekaragaman Jenis dan Karakteristik Habitat Burung di Ekosistem Mangrove Indramayu. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12(02), 130-140. <https://doi.org/10.25134/logika.v12i2.5082>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 106/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Satwa dan Tumbuhan Dilindungi*. 2018. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Prihandi, D. R., & Nurvianto, S. (2022). Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Tipe Ruang Terbuka Hijau (RTH), Daerah Istimewa Yogyakarta. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada.



- Rohiyani, M., Setiawan, A., & Rustiati, E. L. (2014). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 89-98. <https://doi.org/10.23960/jsl2289-98>
- Setiawan, A., Syamsia, P. N., & Iswandar, D. (2022). Status Keterancamannya dan Komposisi Burung yang Diperdagangkan di Jalur Tengah Lintas Sumatera Provinsi Lampung. *Gorontalo: Journal of Forestry Research*, 5(1), 51-58. <https://doi.org/10.32662/gjfr.v5i1.2079>
- Sofiana, L., Nofisulastri, N., & Safnowandi, S. (2023). Pola Distribusi Siput Air (Gastropoda) sebagai Bioindikator Pencemaran Air di Sungai Unus Kota Mataram dalam Upaya Pengembangan Modul Ekologi. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 3(3), 133-158. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i3.191>
- Suana, I. W., Ahyadi, H., & Amin, S. (2015). *Birds of Gili Indah*. Germany: LAP Lambert Academic.
- Tarjuelo, R., Barja, I., Morales, M. B., Benitez, A., Casas, F., Arroyo, B., Delgado, M., & Mougeot, F. (2015). Effects of Human Activity on Physiological and Behavioral Responses of an Endangered Steppe Bird. *Behavioral Ecology*, 26(3), 828-838. <https://doi.org/10.1093/beheco/arv016>